

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Perusahaan**

##### **1. Profil Bank Muamalat Indonesia**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabiul Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk

Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Inonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi

korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan syariah.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank Syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional.

Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”.

## **2. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia**

### **a) Visi Bank Muamalat Indonesia**

“Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui ditingkat regional”

b) Misi Bank Muamalat Indonesia

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

**B. Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah beban operasional yaitu beban bonus wadiah dan beban promosi terhadap laba operasional dari Januari 2015 sampai Desember 2018. Adapun data objek penelitian ini diperoleh dari Bank Muamalat Indonesia yaitu melalui website [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) dan [www.BI.go.id](http://www.BI.go.id).

**Tabel 4.1**

**Data Beban Bonus Wadiah dan Beban Promosi terhadap  
Laba Operasional pada Bank Muamalat Indonesia Tbk  
tahun 2015-2018**

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Bulan	Beban Bonus Wadiah	Beban Promosi	Laba Operasional
2015	Januari	3,285	7,891	26,218
	Februari	3,616	14,823	59,421
	Maret	4,324	23,074	92,122
	April	4,750	33,117	118,029
	Mei	5,199	44,068	145,064
	Juni	6,366	56,801	155,107
	Juli	9,659	63,812	164,272
	Agustus	9,882	72,316	172,049
	September	9,990	78,867	177,978
	Oktober	12,237	79,835	183,990
	November	14,439	87,513	168,371
	Desember	16,218	97,084	163,454
	Januari	1,036	4,125	3,678
	Februari	1,121	8,381	7,321
	Maret	1,197	12,449	21,900
	April	1,228	16,751	25,743

2016	Mei	1,680	20,559	22,432
	Juni	1,775	25,583	9,865
	Juli	2,383	28,706	28,846
	Agustus	2,742	29,600	33,627
	September	3,135	31,859	42,507
	Oktober	3,774	36,337	29,838
	November	4,662	42,823	32,157
	Desember	5,828	43,800	102,413
2017	Januari	610	3,103	6,984
	Februari	849	6,913	14,422
	Maret	1,914	10,552	22,714
	April	2,406	14,940	31,928
	Mei	3,496	20,008	39,824
	Juni	3,727	26,459	63,893
	Juli	6,359	33,713	69,735
	Agustus	8,106	41,978	67,126
	September	9,263	49,739	60,486
	Oktober	11,107	59,129	62,486
	November	12,318	70,098	42,832
	Desember	14,236	79,670	59,913
	Januari	1,781	6,988	989
	Februari	3,433	14,353	8,413
	Maret	4,655	22,057	20,689
	April	5,873	29,222	21,886

2018	Mei	6,773	36,342	29,024
	Juni	8,564	42,691	120,673
	Juli	10,587	49,541	127,836
	Agustus	10,865	56,577	160,129
	September	11,105	63,220	169,806
	Oktober	11,994	70,804	166,713
	November	11,994	77,587	171,676
	Desember	12,568	86,567	181,512

Sumber: [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) dan [www.BI.co.id](http://www.BI.co.id)

Dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah beban bonus wadiah mengalami peningkatan secara paralel setiap tahunnya, begitupun dengan jumlah beban promosi. Akan tetapi pada laba operasional mengalami peningkatan yang fluktuatif.

### C. Uji Persyaratan Analisis

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi), nilai minimum dan maksimum serta dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu Beban Bonus Wadiah (X1), Beban Promosi (X2) dan



Laba Operasional (Y) Bank Muamlat Indonesia Periode 2015-2018. Sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Analisis Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban bonus wadiah	48	610.00	16218.00	6356.4375	4388.84528
Beban promosi	48	3103.00	97084.00	40258.8542	26169.98614
Laba operasional	48	989.00	183990.00	77251.8958	63192.17913
Valid N (listwise)	48				

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah data (N) pada setiap variabel yaitu 48 data. Nilai terkecil (*minimum*) untuk beban bonus wadiah adalah 610.00 dan nilai terbesar (*maximum*) adalah 16218.00 dengan nilai rata-rata (*mean*) adalah 6356.4375 dengan standar deviasi 4388.84528. Nilai terkecil (*minimum*) untuk beban promosi adalah 3103.00 dan nilai terbesar (*maximum*) adalah 97084.00 dengan nilai rata-rata (*mean*) adalah 40258.8542 dengan standar deviasi 26169.98614. Nilai terkecil (*minimum*) untuk laba operasional

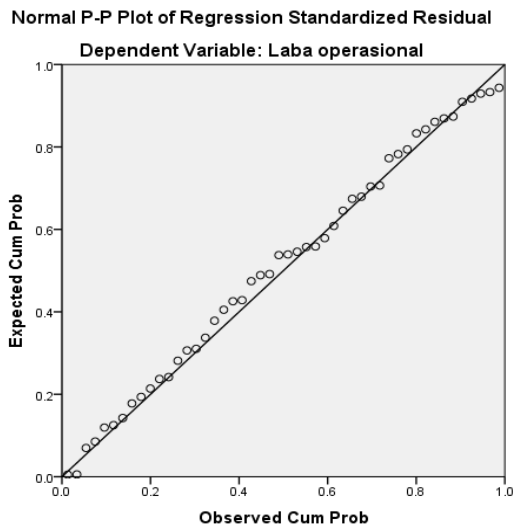
adalah 989.00 dan nilai terbesar (*maximum*) adalah 183990.00 dengan nilai rata-rata (*mean*) adalah 77251.8958 dengan standar deviasi 63192.17913.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual pada mode regresi berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika data atau titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Begitu pula sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal jika data atau titik-titik menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti garis diagonal. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas**



*Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Versi 21.0*

Dari grafik P-P Plot diatas terlihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi yang normal, karena data memusat pada garis diagonal P-P Plot. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memiliki penyebaran data terdistribusi normal.

Untuk memperkuat hasil uji normalitas diatas maka peneliti melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Uji Kolmogorov Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	35452.92546399
	Absolute	.059
Most Extreme Differences	Positive	.053
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.410
Asymp. Sig. (2-tailed)		.996

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Berdasarkan tabel diatas, hasil kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.996 yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu Laba Operasional berdasarkan

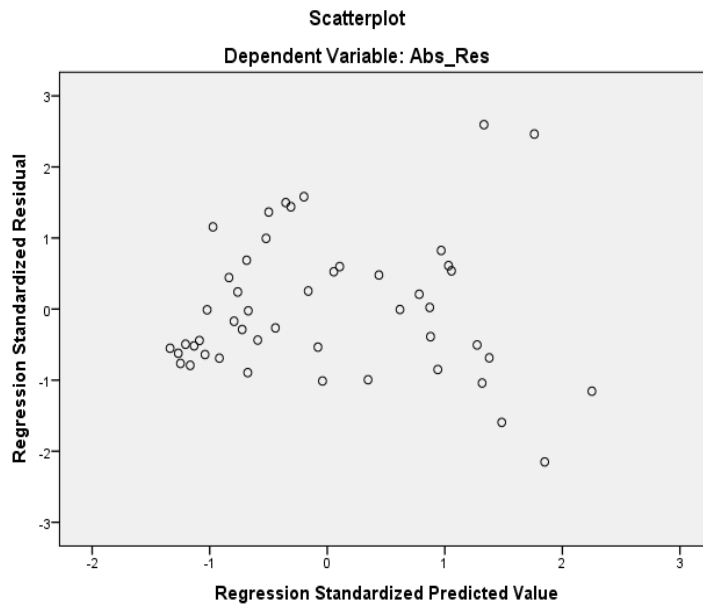
masukan variabel independen yaitu Beban Bonus Wadiah dan Beban Promosi.

#### **b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari nilai residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan cara analisis grafik scatterplot dan ditegaskan dengan uji glejser. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan analisis grafik scatterplot yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Dari gambar diatas (scatter plot) terlihat tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menegaskan hasil uji heteroskedastisitas diatas maka penulis melakukan Uji Glejser dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13879.679	5319.226		2.609	.012
<sup>1</sup> Beban bonus wadiah	1.812	2.047	.367	.885	.381
Beban promosi	.059	.343	.071	.172	.864

a. Dependent Variable: Abs\_Res

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Uji glejser dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Dasar pengambilan keputusan : jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan nilai mutlak residualnya > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, begitupula sebaliknya. Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi untuk variabel beban bonus wadiah adalah 0,381 dan variabel beban promosi adalah 0,864, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data

yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

**c. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi atau hubungan yang kuat antara variabel independen atau variabel bebas. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Salah satu cara yang paling akurat untuk mendeteksi ada atau tidak adanya gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan metode tolerance dan VIF. Jika nilai tolerance  $> 0,10$  artinya tidak terjadi multikolinearitas, dan jika nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan pengujian uji multikolinearitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:



**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3195.137	9667.685		-.330	.743		
Beban bonus wadiah	-1.586	3.720	-.110	-.426	.672	.105	9.541
Beban promosi	2.249	.624	.931	3.605	.001	.105	9.541

a. Dependent Variable: Laba operasional

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel independen lebih dari 0,10. Nilai VIF untuk variabel Beban Bonus Wadiah sebesar 9,541 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,105. Nilai VIF untuk variabel Beban Promosi sebesar 9,541 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,105. Dengan demikian dapat disimpulkan model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas atau dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson. Berdasarkan pengujian uji autokorelasi dengan SPSS didapat *output* sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

#### Uji Autokorelasi I

##### Model Summary<sup>b</sup>

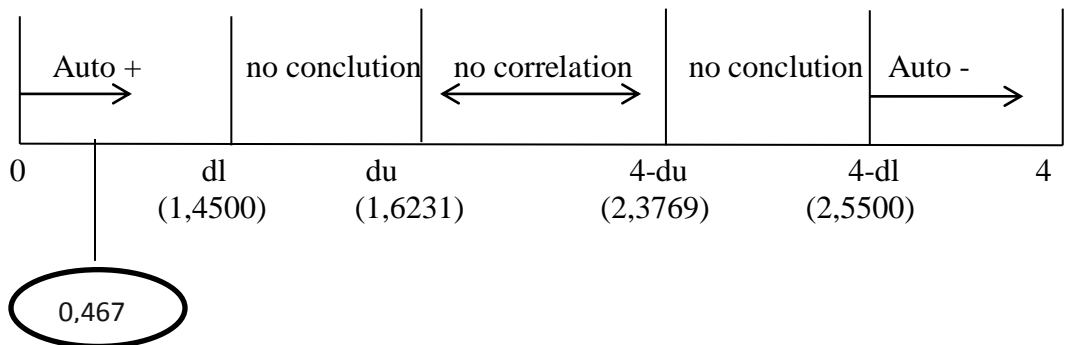
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.828 <sup>a</sup>	.685	.671	36232.20373	.467

a. Predictors: (Constant), Beban promosi, Beban bonus wadiah

b. Dependent Variable: Laba operasional

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

**Gambar 4.3**  
**Pedoman Statistik Durbin Watson I**



Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 0,467. Jumlah sampel 48 dan jumlah variabel independen 2 ( $k=2$ ). Nilai dL (batas bawah) adalah 1,450 dan nilai dU (batas atas) adalah 1,623, karena nilai DW sebesar 0,467 berada diantara  $0 < d < dL = 0 < 0,467 < 1,450$ . Sehingga berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif. Oleh karena itu perlu upaya lebih lanjut agar bisa mencapai level yang signifikan, yaitu dengan cara iterasi untuk dapat meningkatkan nilai DW secara signifikan. Menurut Imam Ghozali untuk mengatasi masalah tersebut dapat menggunakan Uji

Durbin Watson dengan metode Cochran Orcut yaitu dengan meng-lag nilai residualnya, berikut adalah hasil dari Cochran Orcut:

**Tabel 4.7**  
**Uji Autokorelasi II**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-196.827	3391.497		-.058	.954
Lag_Res	.764	.096	.766	7.984	.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

```
COMPUTE Lag_X1=X1-(0.764*Lag(X1)).
```

```
EXECUTE.
```

```
COMPUTE Lag_X2=X2-(0.764*Lag(X2)).
```

```
EXECUTE.
```

```
COMPUTE Lag_Y=Y-(0.764*Lag(Y)).
```

*Sumber : Hasil Data Pengolahan SPSS Veersi 21.0*

Setelah itu dapat dilihat bahwa lag\_res menunjukkan hasil 0.764 yang nanti dipakai untuk mendapatkan hasil Lag\_Y dan Lag\_X1, Lag\_X2 dengan rumus Y-

$(0.764*\text{lag}(Y))$  dan  $X1-(0.764*\text{lag}(X1))$ ,  $X2-(0.764*\text{lag}(X2))$  maka hasil pengobatan uji durbin watson sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengobatan Uji Durbin-Watson**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 <sup>a</sup>	.633	.616	21847.42244	1.746

a. Predictors: (Constant), Lag\_X2, Lag\_X1

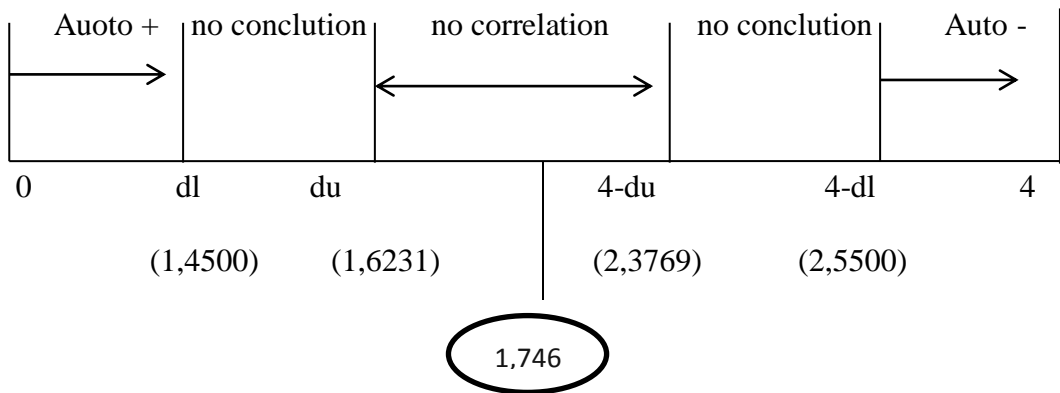
b. Dependent Variable: Lag\_Y

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Membandingkan hasil regresi awal sebelum dilakukan pengobatan dan hasil regresi setelah dilakukan pengobatan ternyata terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada nilai Durbin Watson. Pada persamaan awal sebelumnya dilakukan pengobatan nilai DW sebesar 0.467 sehingga terjadi autokorelasi positif, sedangkan pada persamaan setelah dilakukan pengobatan nilai DW sebesar 1.746.

Gambar 4.4

## Pedoman Statistik Durbin Watson II



Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai durbin-watson yang dihasilkan dari model regresi adalah 1.746 jumlah sampel adalah 48 dan jumlah variabel independen 2 ( $k=2$ ) nilai dL (batas bawah) 1.4500 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1.6231 karena nilai Durbin Watson 1.746 berada diantara  $d_u < d < 4-d_u = 1.6231 < 1.746 < 2.3769$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi adanya autokorelasi.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui satu atau lebih variabel bebaa terhadap satu variabel terikat. Pada penelitian ini yaitu digunakan untuk mengetahui pengaruh beban

bonus wadiah dan beban promosi terhadap laba operasional pada bank muamalat Indonesia Tbk tahun 2015-2018. Berdasarkan pengujian analisis regresi berganda dengan SPSS didapat *output* sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Uji Regresi Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3195.137	9667.685		-.330	.743		
Beban bonus wadiah	-1.586	3.720	-.110	-.426	.672	.105	9.541
Beban promosi	2.249	.624	.931	3.605	.001	.105	9.541

a. Dependent Variable: Laba operasional

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 22.0*

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh koefisien untuk variabel beabs  $X_1 = -1.586$  dan  $X_2 = 2.249$  dengan konstanta  $-3195.137$  sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = -3195.137 + -1.586 + 2.249 + e$$

Keterangan :

Y = Laba Operasional

X<sub>1</sub> = Beban Bonus Wadiah

X<sub>2</sub> = Beban Promosi

e = komponen error

a = konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = koefisien

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstan sebesar -3195.137 apabila beban bonus wadiah dan beban promosi sama dengan nol, maka laba operasional sebesar -3195.137%.
- 2) Koefisien regresi X<sub>1</sub> (Beban Bonus Wadiah) sebesar -1.586, maksudnya adalah jika variabel beban bonus wadiah naik 1%, maka akan menyebabkan penurunan laba operasional atau berpengaruh negatif sebesar -1.586%; bila variabel lain konstan.



- 3) Koefisien regresi  $X_2$  (Beban Promosi) sebesar 2.249, maksudnya adalah jika variabel Beban Promosi naik satu persen, maka akan menyebabkan penurunan laba operasional atau berpengaruh negatif sebesar 2.249%; bila variabel lain konstan.

#### 4. Uji Hipotesis

##### 1. Uji t (Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun hipotesisnya yaitu:

- a.  $H_0 = b_1, b_2 = 0$ , yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- b.  $H_a = b_1, b_2 \neq 0$ , yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat

pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui nilai t tabel adalah  $t_{\text{tabel}} = (\text{tingkat kepercayaan dibagi } 2; \text{ jumlah observasi dikurangi jumlah variabel bebas dikurangi } 1)$  jika ditulis dalam bentuk rumus  $t_{\text{tabel}} = \alpha/2; n-k-1$ <sup>1</sup>

Berdasarkan pengujian uji t dengan SPSS, didapatkan *output* sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3195.137	9667.685		-.330	.743		
Beban bonus wadiah	-1.586	3.720	-.110	-.426	.672	.105	9.541
Beban promosi	2.249	.624	.931	3.605	.001	.105	9.541

a. Dependent Variable: Laba operasional

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

<sup>1</sup> [www.spssindonesia.com](http://www.spssindonesia.com)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel beban bonus wadiah adalah -0.426 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  didapat dari tabel distribusi t dicari pada signifikansi 5% :  $2 = 0,025 = 2,5\%$  (uji dua sisi) derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $48-3-1 = 44$  maka didapat  $t_{tabel}$  sebesar 2.015, jadi  $t_{hitung} < t_{tabel}$   $|-0.426| < |2.015|$  dengan taraf signifikansi 0.672, karena  $0.672 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, yang artinya bahwa Beban Bonus Wadiah tidak berpengaruh signifikan terhadap laba operasional. Sedangkan nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Beban Promosi adalah 3.605 lebih besar dari  $t_{tabel}$   $|3.605| > |2.015|$  dengan taraf signifikansi 0.001, karena  $0,001 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, yang artinya bahwa Beban Promosi berpengaruh signifikansi terhadap Laba Operasional.

## 2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model regresi berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Untuk melihat hasil uji F dapat diketahui dengan membandingkan

nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  atau dengan melihat tingkat signifikansi pada tabel ANOVA.

Adapun hipotesisnya yaitu:

- Jika nilai *Signifikansi*  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima
- Jika nilai *Signifikansi*  $> 0,05$  maka  $H_o$  ditolak

Berdasarkan pengujian uji F dengan SPSS, didapatkan *output* sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	128608054246.587	2	64304027123.294	48.983	.000 <sup>b</sup>
	Residual	59074766425.892	45	1312772587.242		
	Total	187682820672.479	47			

a. Dependent Variable: Laba operasional

b. Predictors: (Constant), Beban promosi, Beban bonus wadiah

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  ( $48.983 > 3,20$ ) dengan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ),

sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel beban bonus wadiah dan beban promosi berpengaruh signifikansi terhadap laba operasional Bank Muamalat Indonesia Tbk.

### 3. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan pengujian koefisien korelasi dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

**Tabel 4.12**

#### Hasil Uji Koefisien Korelasi

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.764 <sup>a</sup>	.583	.574	22998.76547	1.672

a. Predictors: (Constant), Lag\_X1

b. Dependent Variable: Lag\_Y

#### Model 1

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah 0.764 terletak pada interval koefisien 0,60 – 0,799 yang berarti tingkat hubungan antara

beban bonus wadiah dan beban promosi memiliki hubungan yang kuat terhadap laba operasional.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 <sup>a</sup>	.632	.624	21610.23648	1.744

a. Predictors: (Constant), Lag\_X2

b. Dependent Variable: Lag\_Y

### Model 2

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah 0.795 terletak pada interval koefisien 0,60 – 0,799 yang berarti tingkat hubungan antara beban bonus wadiah dan beban promosi memiliki hubungan yang kuat terhadap laba operasional.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 <sup>a</sup>	.633	.616	21847.42244	1.746

a. Predictors: (Constant), Lag\_X2, Lag\_X1

b. Dependent Variable: Lag\_Y

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

### Model 3

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah 0.795 terletak pada interval koefisien 0,60 – 0,799 yang berarti tingkat hubungan antara beban bonus wadiah dan beban promosi memiliki hubungan yang kuat terhadap laba operasional.

#### 4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan pengujian koefisien determinasi dengan SPSS didapatkan output sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.764 <sup>a</sup>	.583	.574	22998.76547	1.672

a. Predictors: (Constant), Lag\_X1

b. Dependent Variable: Lag\_Y

#### **Model 1**

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui nilai koefisien determinasi R *Square* adalah 0.583 atau sekitar 58,3%. Dapat disimpulkan angka tersebut menunjukkan

bahwa beban bonus wadiah dan beban promosi memiliki kontribusi dalam menerangkan variasi variabel laba operasional sebesar 58,3% sedangkan sisanya sebesar 41,7% ( $100\% - 58,3\% = 41,7\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain.

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 <sup>a</sup>	.632	.624	21610.23648	1.744

a. Predictors: (Constant), Lag\_X2

b. Dependent Variable: Lag\_Y

### Model 2

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui nilai koefisien determinasi *R Square* adalah 0.632 atau sekitar 63,2%. Dapat disimpulkan angka tersebut menunjukkan bahwa beban bonus wadiah dan beban promosi memiliki kontribusi dalam menerangkan variasi variabel laba operasional sebesar 63,2% sedangkan sisanya sebesar 36,8% ( $100\% - 63,2\% = 36,8\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain.



**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 <sup>a</sup>	.633	.616	21847.42244	1.746

a. Predictors: (Constant), Lag\_X2, Lag\_X1

b. Dependent Variable: Lag\_Y

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0*

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui nilai koefisien determinasi *R Square* adalah 0.633 atau sekitar 63,3%. Dapat disimpulkan angka tersebut menunjukkan bahwa beban bonus wadiah dan beban promosi memiliki kontribusi dalam menerangkan variasi variabel laba operasional sebesar 63,3% sedangkan sisanya sebesar 36,7% ( $100\% - 63,3\% = 36,7\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

1. Pengaruh Beban Bonus Wadiah terhadap Laba Operasional Bank Muamalat Indonesia.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel beban bonus wadiah adalah -0.426 lebih kecil dari  $t_{tabel}$   $|-0.426| < |2.015|$  dengan taraf signifikansi 0.672

(0.672 > 0,05) maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, yang artinya bahwa beban bonus wadiah tidak berpengaruh signifikan terhadap laba operasional.

2. Pengaruh Beban Promosi terhadap Laba Operasional Bank Muamalat Indonesia.

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Beban Promosi adalah 3.605 lebih besar dari  $t_{tabel}$   $|3.605| > |2,015|$  dengan taraf signifikansi 0.001 ( $0.001 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, yang artinya bahwa Beban Promosi berpengaruh signifikan terhadap Laba Operasional.

3. Pengaruh Beban Bonus Wadiah dan Beban Promosi terhadap Laba Operasional Bank Muamalat Indonesia.

Hasil nilai  $F_{hitung}$  48.983 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  3,20. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $48.983 > 3,20$ ) simultan. Dengan koefisien korelasi sebesar 0.795 yang berarti tingkat hubungan adalah kuat. Serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.633. Hal ini berarti variabel Beban Bonus Wadiah dan Beban Promosi memiliki kontribusi dalam menerangkan pengaruhnya terhadap Laba Operasional

Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 63,3% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel beban bonus wadiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba operasional dengan nilai sig 0.672 lebih besar dari 0,05 ( $0.672 > 0,05$ ) dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$   $|-0.426| < |2.015|$  maka  $H_0_1$  diterima  $H_{a1}$  ditolak. Dan hasil uji t variabel beban promosi secara parsial berpengaruh terhadap laba operasional dengan nilai sig 0.001 kurang dari 0,05 ( $0.001 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$   $|3.605| > |2.015|$  maka  $H_{a2}$  diterima  $H_{o2}$  ditolak. Dan hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0,05 ( $0.000 < 0,05$ ) dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 48.983 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  ( $48.983 > 3,20$ ) maka  $H_{a3}$  diterima dan  $H_{o3}$  ditolak, artinya berpengaruh secara simultan. Dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.795 atau 79,5% terletak pada interval koefisien 0,60 – 0,799 yang berarti tingkat hubungan beban bonus wadiah dan beban promosi terhadap laba operasional adalah kuat. Dan nilai koefisien detreminasi 0.633, hal ini berarti beban

bonus wadiah dan beban promosi terhadap laba operasional yaitu sebesar 63,3% sedangkan sisanya sebesar 36,7% ( $100\% - 63,3\% = 36,7\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel beban bonus wadiah tidak berpengaruh terhadap laba operasional sedangkan variabel beban promosi berpengaruh signifikan terhadap laba operasional. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Irza Mutiara pada skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Beban Operasional terhadap Laba Operasional (studi kasus pada BNI Syariah periode 2010-2017)*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel beban operasional berpengaruh terhadap laba operasional.<sup>2</sup>

Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Iif Mufrotin pada skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Biaya Operasional (Beban Bonus Wadiah) terhadap Laba (studi kasus pada Bank Syariah*

---

<sup>2</sup> Irza Mutiara, "*Pengaruh Beban Operasional terhadap Laba Operasional (studi kasus pada BNI Syariah periode 2010-2017)*" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018)

*Mandiri periode 2014-2017)*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel biaya operasional (beban bonus wadiah) berpengaruh signifikan negatif terhadap laba bank syariah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Iif Mufrotin, “*Pengaruh Beban Operasional terhadap Laba Operasional (studi kasus pada BNI Syariah periode 2010-2017)*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018)